



<b>Accepted:</b> Agustus 2023	<b>Revised:</b> September 2023	<b>Published:</b> Oktober 2023
----------------------------------	-----------------------------------	-----------------------------------

## IDEALISASI TAFSIR AL-IBRĪZ DI JAWA

Sayidah Fatimah Zahrok

Abd. Majid Abror

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari (IAIFA) Kediri

Gmail: aborzaman@gmail.com

### Abstract:

*This research is a literature that explores Javanese interpretation. The results of the research conclude as follows: First, Javanese society is a society that lives within the confines of Javanese culture. The cultural traditions of the Javanese people in this area are still very strong with Javanese or traditional culture and customs. In principle, Javanese society is a religious society, namely a society that has the awareness to embrace a religion.*

*Second, Tafsir Al-Ibriz neutralizes the Arabist emotions of the Koranic text into Javanese cosmology. Because al-Ibriz used Javanese, exploring the ins and outs of Javanese locality was his test tool. The condition of society in Java is still very much connected with authenticity and peace between citizens and families. Even without any foreign cultural background, typical Javanese society is still stable and inclusive of the traditions brought by their ancestors. The hope is that this can be a stepping stone for Tafsir al-Ibriz to be able to reach the ideal point as expected by his Mushonnif.*

**Keywords:** *Idealization, Tafsir Al-Ibriz, Java, Bisrii Musthafa.*

### Abstrak:

*Penelitian ini adalah kepustakaan yang mengeksplorasi tafsir jawa. Hasil penelitian menyimpulkan sebagai mana berikut ini: Pertama, Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang hidup dalam kungkungan budaya Jawa. Tradisi kebudayaan masyarakat Jawa di daerah ini masih sangat kental dengan budaya dan adat istiadat kejawen atau tradisional. Pada prinsipnya masyarakat jawa*

*adalah masyarakat yang religius, yakni masyarakat yang memiliki kesadaran untuk memeluk suatu agama.*

*Kedua, Tafsir Al-Ibriz menetralkan emosi Arabisme teks al-Qur'an ke dalam kosmologi Jawa. Karena al-Ibriz menggunakan Bahasa Jawa, maka eksplorasi seluk beluk lokalitas orang Jawa adalah alat ujinya. Keadaan masyarakat di Jawa masih sangat terjalin keaslian dan kedamaian antarwarga dan keluarga, Tanpa latar belakang dari budaya luar pun, tipikal masyarakat Jawa masih ajeg dan inklusif akan tradisi yang dibawakan nenek moyangnya. Harapannya hal ini dapat menjadi batu loncatan bagi Tafsir al-Ibriz agar mampu mencapai titik Idealnya sesuai yang diharapkan mushonnifnya.*

**Kata kunci:** *Idealisasi, Tafsir Al-Ibriz, Jawa, Bisrii Musthafa.*

## **Pendahuluan**

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan berbahasa Arab, sebagai petunjuk bagi manusia, menjadi penjelas bagi segala sesuatu yang mengetahui dan yang bersedia mendengarkan.<sup>1</sup> Sebagai firman Allah, al-Qur'an adalah media yang dijadikan alat komunikasi Allah dengan manusia. Perintah, larangan, kabar gembira, kaba buruk, petunjuk Allah hanya dapat diketahui oleh manusia melalui firman-Nya. Inilah yang menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk penting dalam agama Islam.

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Sallallahu 'alaihi Wasallam dengan menggunakan bahasa kaumnya, yakni bahasa Arab agar mereka dapat memahami pesan yang hendak disampaikan Allah melalui firman-Nya. Aspek-aspek makna yang terkandung di dalamnya pun sesuai dengan aspek-aspek makna yang dikenal di kalangan bangsa Arab. Walaupun ada sebagian kecil dari bahasa Al-Qur'an yang merupakan berasal dari bahasa bangsa lain yang memiliki kesamaan dengan bahasa Arab.<sup>2</sup>

Nabi Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam sebagai utusan Allah mempunyai kewajiban untuk menyampaikan dan menjelaskan Al-Qur'an kepada kaumnya. Walaupun Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa kaumnya, namun tidak semua kata dalam Al-Qur'an bisa dipahami kaum Arab

<sup>1</sup> QS. Fussilat: 3-4.

<sup>2</sup> Manna Khalil Al-Qatthan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*, trans. Aunur Rafiq (Bogor: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 59.

dengan mudah. Karena selain dari sebagiannya yang merupakan berasal dari bahasa bangsa lain, tingkat pemahaman para sahabat berbeda-beda. Sehingga pada masa ini para sahabat menafsirkan Al-Qur'an dengan berpegang pada Al-Qur'an sendiri, Nabi, dan ijtihad pada Al-Qur'an sendiri, Nabi, dan ijtihad.<sup>3</sup>

Harus diingat, bahwa pemeluk agama Islam bukan hanya pada lokalitas tertentu yang mempunyai bahasa dan setting historis sama. Meskipun begitu, ketika al-Qur'an mendeklarasikan sebagai petunjuk dan rahmat seluruh alam, terutama bagi mereka yang bertaqwa (huda li almutaqin), al-Qur'an turun dengan bahasa lokal di tempat beliau diturunkan (bi lisan qawmihim), yakni komunitas masyarakat Arab.

Pasca Nabi Muhammad meninggal dunia, al-Qur'an sudah tidak akan turun lagi dan telah selesai dibukukan, namun kandungan maknanya dipercaya tidak akan pernah habis (salih li kullizaman wa al-makan), konsekuensinya disusunlah kitab-kitab tafsir sebagai "kepanjangan tangan" dari firman Allah yang sudah resmi dibukukan itu. Bagi orang beragama Islam, utusan Allah boleh saja mati, firman Allah boleh saja terhenti, namun kandungan maknanya tidak boleh ikut-ikutan selesai. Bagaikan pelita, beliau harus selalu memancarkan cahaya. Kandungan makna firman Allah itulah yang dieksplorasi seluas-luasnya oleh kitab-kitab tafsir.

Perkembangan Ilmu Tafsir tidak hanya terjadi di dunia Arab saja, melainkan di Indonesia pun demikian. Para ulama' Indonesia, khususnya ulama' daerah berusaha menafsirkan Al-Quran dengan Bahasa daerahnya masing-masing. Melihat tidak semua masyarakat paham akan Bahasa Indonesia (Melayu) dengan baik dan benar. Keprihatinan inilah yang membangkitkan semangat ulama' local daerah untuk menyusun kitab tafsir dengan Bahasa daerah masing-masing. Diantaranya adalah KH. Bisri Mustofa (Rembang) yang menyusun kitab tafsir Al-Ibriz yang menggunakan bahasa Jawa dan penulisannya dengan huruf Arab Pegon.

Kitab al-Ibriz ini diharapkan dapat menjawab tuntutan masyarakat Jawa khususnya tentang sebuah kitab tafsir yang mampu mereka fahami dengan mudah. Dalam tulisan ini penulis berusaha menghadirkan suatu pembahasan tentang karakteristik, sejarah, penulisan ataupun hal yang melatar belakangi penulisan kitab tafsir al-Ibriz ini dengan keunikan yang terdapat dalam penulisan tafsir ini.

---

<sup>3</sup> Al-Qatthan, 85.

### **Biografi KH. Bisri Mustofa**

KH. Bisri Musthofa, orang mengenalnya dengan Mbah Bisri Rembang, bukan Mbah Bisri Syansuri Jombang atau pendiri NU. KH. Bisri Mustofa tinggal di Pondok Raudlat al-Thalibin Leteh Rembang kota. KH. Bisri Mustofa dilahirkan di desa Pesawahan, Rembang, Jawa Tengah, pada tahun 1915 dengan nama asli Masyhadi. Nama Bisri beliau pilih sendiri setelah Kembali menunaikan ibadah haji di kota suci Mekah. Beliau adalah putra pertama dari empat bersaudara pasangan H. Zaenal Mustofa dengan isteri keduanya yang bernama Hj. Khatijah.

KH. Bisri Mustofa lahir dalam lingkungan pesantren, karena memang ayahnya seorang kyai. Sejak umur tujuh tahun, beliau belajar di sekolah Jawa “Angka Loro” di Rembang. Di sekolah ini, KH. Bisri tidak sampai selesai, karena Ketika hampir naik kelas dua beliau terpaksa meninggalkan sekolah, tepatnya diajak oleh orangtuanya menunaikan ibadah haji di Mekah. Rupanya, inilah masa di mana beliau harus merasakan kesedihan mendalam karena dalam perjalanan pulang di Pelabuhan Jedah, ayahnya yang tercinta wafat setelah sebelumnya menderita sakit di sepanjang pelaksanaan ibadah haji.<sup>4</sup>

Sepulang dari tanah suci, KH. Bisri sekolah di Holland Indische School (HIS) di Rembang. Tak lama kemudian beliau dipaksa keluar oleh Kyai Cholil dengan alasan sekolah tersebut milik Belanda dan Kembali lagi ke sekolah “Angka Loro” sampai mendapatkan sertifikat dengan masa Pendidikan empat tahun. Pada usia 10 tahun (tepatnya pada tahun 1925), KH. Bisri melanjutkan pendidikannya ke pesantren Kajen, Rembang. Pada tahun 1930, KH. Bisri belajar di pesantren Kasingan (tetangga desa Pesawahan) pimpinan Kyai Cholil bin Harun.<sup>5</sup> Kiai Cholil bin Harun adalah adik sekaligus murid Kiai Umar Harun, generasi kedua pengasuh pesantren Sarang, Rembang. Di usianya yang kedua puluh, KH. Bisri Mustofa dinikahkan oleh gurunya yakni KH. Cholil dari Kasingan (tetangga Pesawahan) dengan seorang gadis bernama Ma'rufah yang tidak lain adalah putri KH. Cholil sendiri.

KH. Bisri Mustofa berangkat lagi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji bersama-sama dengan beberapa anggota keluarga dari Rembang. Namun

<sup>4</sup> Saifuddin Zuhri, *PPP, NU Dan MI: Gejolak Wadah Politik Islam* (Integrita Press, 1983), 24.

<sup>5</sup> Maimoen Zubair, *Tarājim Masyāyikh Al-Ma'ahid Ad-Dīniyyah Bi Saranj Al-Qudamā* (Rembang: Ponpes Al-Anwar Sarang, n.d.), 45.

seusai haji, KH. Bisri Mustofa tidak pulang ke tanah air, melainkan memilih bermukim di Mekkah dengan tujuan menuntut ilmu di sana. Di Mekkah, beliau belajar dari satu ke guru lain secara langsung dan privat. Tercatat beliau pernah belajar kepada Syeikh Baqil asal Yogyakarta, Syeikh Umar Hamdan Al Maghriby, Syeikh Ali Malik, Sayid Amid, Syeikh Hasan Massath, Sayid Alwi dan KH. Abdullah Muhaimin.<sup>6</sup>

Dua tahun lebih, KH. Bisri Mustofa menuntut ilmu di Mekkah. Beliau pulang ke Kasingan tepatnya pada tahun 1938 atas permintaan mertuanya. Setahun kemudian, mertunya yakni KH. Cholil meninggal dunia. Sejak itulah KH. Bisri Mustofa menggantikan posisi guru dan mertuanya itu sebagai pemimpin pesantren.

KH. Bisri hidup dalam tiga zaman, yaitu zaman penjajahan, zaman pemerintahan Soekarno dan masa Orde Baru. Pada zaman penjajahan, beliau duduk sebagai ketua Nahdlatul Ulama dan ketua Hizbullah Cabang Rembang. Kemudian, setelah Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) dibubarkan Jepang, beliau diangkat menjadi ketua Masyumi Cabang Rembang, sedang ketua Masyumi pusat waktu itu adalah KH. Hasyim Asy'ari dan wakilnya Ki Bagus Hadikusumo. Masa-masa menjelang kemerdekaan, KH. Bisri mendapat tugas dari PETA (Pembela Tanah Air). Beliau juga pernah menjabat sebagai kepala Kantor Urusan Agama dan ketua Pengadilan Agama Rembang. Menjelang kampanye Pemilu 1955, jabatan tersebut ditinggalkan, dan mulai aktif di partai NU.

Pada zaman pemerintahan Soekarno, KH. Bisri Mustofa duduk sebagai anggota konstituane, anggota MPRS dan Pembantu Menteri Penghubung Ulama. Sebagai anggota MPRS, beliau ikut terlibat dalam pengangkatan Letjen Soeharto sebagai Presiden, menggantikan Soekarno dan memimpin do'a waktu pelantikan.<sup>7</sup> Sedangkan pada masa Orde Baru, KH. Bisri pernah menjadi anggota DPRD I Jawa Tengah hasil Pemilu 1971 dari Fraksi NU dan anggota MPR dari Utusan Daerah Golongan Ulama. Pada tahun 1977, Ketika partai Islam berfusi menjadi Partai Persatuan Pembangunan (PPP), beliau menjadi anggota Majelis Syura PPP Pusat. Secara bersamaan, beliau juga duduk sebagai Syuriah NU wilayah Jawa Tengah.

---

<sup>6</sup> Saifullah Ma'shum, *Menapak Jejak Mengenal Watak: Sekilas Biografi 26 Tokoh Nahdhatul Ulama* (Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri, 1994), 330.

Menjelang Pemilu 1977, KH. Bisri terdaftar sebagai calon nomor satu anggota DPR Pusat dari PPP untuk daerah pemilihan Jawa Tengah. Namun sayang sekali, Pemilu 1977 berlangsung tanpa kehadiran KH. Bisri. Beliau meninggal dunia seminggu sebelum masa kampanye 24 Februari 1977. Duduknya KH. Bisri sebagai calon utama anggota DPR tersebut memang memberikan bobot tersendiri bagi perolehan suara PPP. Itulah sebabnya, meninggalnya KH. Bisri dirasakan sebagai suatu musibah yang berat bagi warga PPP.

Selanjutnya tercatat karya-karya KH. Bisri Mustofa semasa hidup yang ditinggalkan mencapai lebih kurang 54 buah judul, meliputi: tafsir, hadis, aqidah, fikih, sejarah Nabi, balaghah, nahw, sarf, kisah-kisah, syi'iran, doa, tuntunan modin, naskah sandiwara, khutbah-khutbah dan lain-lain.

Karya-karya tersebut dicetak oleh beberapa perusahaan percetakan, Diantaranya Salim Nabhan Surabaya, Progressif Surabaya, Toha Putera Semarang, Raja Murah Pekalongan, Al-Ma'arif Bandung, dan Menara Kudus.<sup>7</sup> Berikut beberapa kitab karangan KH. Bisri Mustofa, yakni:

- 1) Kitab Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz
- 2) Kitab Tafsir Surat Yasin
- 3) Kitab al-Iksier (Pengantar Ilmu Tafsir)

### **Karakteristik Tafsir Al-Ibriz**

Tafsir al-Ibriz disajikan dalam bentuknya yang sederhana. Ayat-ayat al-Qur'an dimaknai ayat per-ayat dengan makna *gandhul* (makna yang ditulis dibawah kata perkata ayat al-Qur'an, lengkap dengan kedudukan dan fungsi kalimatnya, sebagai subyek, predikat atau obyek dan lain sebagainya). Bagi pembaca tafsir yang berlatar santri maupun non-santri, penyajian makna khas pesantren dan unik seperti ini sangat membantu seorang pembaca saat mengenali dan memahami makna dan fungsi kata per-kata. Hal ini sangat berbeda dengan model penyajian yang utuh, di mana satu ayat diterjemahkan seluruhnya dan pembaca yang kurang akrab dengan gramatika bahasa Arab sangat kesulitan jika diminta menguraikan kedudukan dan fungsi kata perkata. Sistematika Penyusunan dan Penulisan Kitab:

---

<sup>7</sup> M. Ishom El-Saha Mastuki HS, *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh Dan Cakrawala Pemikiran Di Era Pertumbuhan Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 23.  
*Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam, Vol. 4, No. 1, April 2022.*

Bagian pertama, ayat Al-Quran ditulis di tengah halaman dengan menggunakan makna gandel. Makna gandel ini merupakan terjemahan Al-Quran dari kata per-kata dalam Bahasa Jawa yang ditulis miring ke bawah dengan menggunakan huruf pegon. Cara penerjemahan seperti ini hampir sukar ditemukan kecuali di pesantren-pesantren tradisional Jawa.<sup>8</sup>

Bagian Kedua, terjemahan tafsirnya ditulis ditepi halaman dengan menggunakan tanda nomor sebagaimana dalam sistematika kitab terjemah. Nomor ayat Al-Quran diletakkan di akhir, sedangkan nomor terjemah ayatnya diletakkan di awal. Bagian ketiga, keterangan-keterangan lain atau tambahan biasanya diberi suatu istilah Tanbih, Faidah, Muhimmah, al-Qissah, Hikayat, dan Mujarab. Sedangkan dalam sistematika penulisannya beliau menggunakan Bahasa Jawa bertuliskan huruf Arab atau yang sering disebut dengan Arab Pegon. Karena karya-karya tafsir pada periode permulaan yaitu pada awal abad ke-20 sampai dengan tahun 1960-an Sebagian ada yang ditulis dalam Bahasa Melayu-Jawi (Arab Pegon). Hal ini mungkin saja terjadi sebab menurut pengamatan Anthony H. Johns, pada akhir abad ke-16 telah terjadi pembahasa-lokalan Islam di berbagai wilayah Nusantara. Seperti tampak pada penggunaan aksara Arab yang kemudian disebut aksara Jawi dan pegon, banyaknya kata serapan yang berasal dari bahasa Arab, dan karya- karya yang terinspirasi oleh model dan corak Arab dan Persia.

Tafsir Al-Ibriz dicetak tiga puluh jilid, sama dengan jumlah juz dalam al-Qur'an. Kalau mengandalkan bentuk cetakannya, mungkin kita bisa tertipu dengan tampilannya. Bentuknya agak berbeda dengan kebanyakan kitab tafsir atau kitab kuning. Orang yang biasa membuka kitab tafsir boleh jadi tidak akan percaya kalau Al-Ibriz adalah kitab tafsir. Belum lagi dengan memperhatikan format halamannya yang agak nyeleneh. Ayat al-Qur'an yang diberi makna gandel ditulis di dalam kotak segi empat, bagian pinggirnya (biasanya disebut hamis) dipakai untuk menulis tafsir bahasa Jawa, yang ditulis dengan huruf Arab pegon.

Walaupun kitab ini dibuat dalam tigapuluh jilid, tapi penomeran halamannya menyambung terus pada setiap jilidnya. Halaman pertama jilid ketiga dimulai dengan nomor 100 (karena jilid kedua selesai dengan 99 halaman), sedang jilid keempat dimulai dengan nomer 145 (karena jilid ketiga cuma sampai

---

<sup>8</sup> Farid Esack, *Samudera Al-Quran* (Yogyakarta: Diva Press, 2027), 23.

halaman 144) begitu pula seterusnya sampai jilid ke tigapuluh, yang diakhiri dengan nomer 2347.

Tafsir ini memang menggunakan bahasa Jawa *ngoko*, walau kadang-kadang dicampur sedikit dengan istilah Indonesia, seperti kata “nenek moyang”, “pembesar”,<sup>9</sup> “terpukul”,<sup>10</sup> atau kata “berangkat” dan “mempelajari”. Padahal kalimat tersebut tidaklah sulit ditemukan padanannya dalam bahasa Jawa. Secara teknis, pilihan menggunakan bahasa *ngoko* mungkin demi fleksibilitas dan mudah dipahami, karena dengan cara *ngoko*, pembicara dan audiennya menghilangkan jarak psikologis dalam berkomunikasi. Keduanya berdiri satu level, sehingga tidak perlu mengusung sekian basa-basi seperti ketika menggunakan *kromo madyo* atau *kromo inggil*.

## Idealisasi Tafsir Al-Ibriz di Jawa

### A. Tradisi Muslim Jawa

Islam mulai lahir dan tumbuh di Indonesia sejak tahun 1290. M. Menurut analisis Mahmud Yunus bahwa sistem pendidikan Islam pertama di Indonesia menunjukkan bagaimana Al-Quran diperkenalkan pada setiap Muslim sejak kecil melalui kegiatan pengajian Alquran di surau, langgar, dan masjid.<sup>11</sup>

Pada prinsipnya masyarakat Jawa adalah masyarakat yang religius, yakni masyarakat yang memiliki kesadaran untuk memeluk suatu agama. Hampir semua masyarakat Jawa meyakini adanya Tuhan Yang Maha Kuasa yang menciptakan manusia dan alam semesta. Yang perlu dicermati disini adalah bagaimana mereka meyakini adanya Tuhan tersebut. Bagi masyarakat Jawa yang *santri*, hamper tidak diragukan lagi bahwa yang mereka Yakini sesuai dengan ajaran-ajaran aqidah Islam. Sementara bagi masyarakat *abangan*, Tuhan yang diyakini bisa bermacam-macam. Masyarakat Jawa *abangan* juga memiliki tradisi ziaroh ke makam orang-orang tertentu dengan tujuan untuk meminta berkah atau memohon kepada ruh leluhur atau orang yang dihormati agar mengabulkan apa yang mereka minta.

Kedinamisan dan fleksibilitas Islam terlihat dalam ajaran- ajaran yang terkait dengan hukum Islam (syariah). Hukum Islam mengatur dua bentuk

<sup>9</sup> Bisri Musthofa, *Al-Ibriz Li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz* ((Kudus: Maktabah wa Matba'ah Menara Kudus, n.d.), 128.

<sup>10</sup> Musthofa, 168.

<sup>11</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2019), 63.



hubungan, yaitu hubungan antara manusia dengan Allah (*ibadah*) dan hubungan manusia dengan manusia (*muamalah*). Tradisi dan budaya Jawa sangat terkait dengan ajaran-ajaran Islam, terutama dalam bidang aqidah dan syariah.

Kita dapat melihat di daerah sekitar Pantura seperti Jepara, Demak, Pati, Kudus, dan Rembang. Tradisi kebudayaan masyarakat Jawa di daerah ini masih sangat kental dengan budaya dan adat istiadat kejawen atau tradisional. Seperti tradisi memberikan sedekah sering dilakukan oleh para keluarga Jawa pada tetangga sebagai wujud syukur atas nikmat yang diberikan Allah. Tradisi selamatan menjadi simbolisasi masyarakat Jawa dalam menciptakan Islam kultural.

Dakwah agama Islam yang diajarkan Walisongo dalam menciptakan kerukunan bersikap secara santun dan toleran. Sehingga masyarakat Jawa banyak yang memeluk agama Islam lantaran corak dakwah para wali bersifat inklusif.

Keadaan masyarakat di Jawa masih sangat terjalin keaslian dan kedamaian antarwarga dan keluarga, inilah yang menjadikan adat kebiasaan turun – temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan di masyarakat Jawa. Internalisasi kebiasaan yang berurutan dan sudah menjadi keyakinan mutlak bisa menjadikan sebuah tradisi yang awet. Tanpa latar belakang dari budaya luar pun, tipikal masyarakat Jawa masih *ajeg* dan inklusif akan tradisi yang dibawakan nenek moyangnya.

#### B. Kyai dan Tafsir Al-Ibriz

KH. Bisri Mustofa berkata dalam mukadimah kitabnya :<sup>12</sup>

*“Al-Qur’an al-Karim sampun katah dipunterjemah dineng poro ahli terjemah, wonten ingkang mawi boso walondi, Inggris, Jerman, Indonesia, lan sanes-sanesipun. Malah ingkang mawi tembung daerah, jawi, sunda, lan sakpinunggalanipun ugi sampun katah. Kanti terjemah-terjemah wahu, umat Islam sangking sedoyo bongso lan suku-suku, lajeng katah ingkang saget mangertos ma’na lan tegesipun. Kangge nambah Khidmah lan usaha ingkang sahe lan mulyo meniko, dumateng ngersanipun poro mitro muslimin ingkang sami ngertos tembung daerah Jawi, kawulo segahaken terjemah tafsir tafsir al-Qur’an al-‘aziz mari coro ingkang persojo, enteng, serto gampil pahamanipun.”*

<sup>12</sup> Bisri Musthafa, *Al-Ibriz Li Ma’rifati Tafsir Al-Qur’an Bi Al-Lughah Al-Jawiyah* (Rembang: Menara Kudus, 1959).

Begitulah ungkapan beliau dalam mukaddimah kitab al-Ibri>z. Dari keterangan di atas kita dapat mengetahui bahwa beliau ingin agar pembaca al-Qur'an khususnya orang Jawa, paham akan maksud al-Qur'an. Sebagaimana Langkah penerjemahan ini sudah dilaksanakan oleh pendahulu-pendahulunya, baik dengan Bahasa Inggris, Jerman, Belanda, Indonesia, Jawa, dan Sunda. Beliau ingin menghadirkan penjelasan tafsir tersebut dengan Bahasa yang ringan dan mudah dipahami, terutama kepada rakyat Nusantara.

Pergeseran maupun *performance* Bahasa ditentukan oleh keadaan sosial di mana penggunaan Bahasa itu berlangsung. Pemakai Bahasa akan memilih jenis-jenis kata tertentu yang selalu dipergunakan. Karena pemakaian kata mengindikasikan siapa pemakainya, apa keinginannya, serta apa yang diharapkan maupun didapatkan dari pemakaian itu.<sup>13</sup> Hal ini sementara cukup untuk menjawab kenapa KH. Bisri Musthofa, walau bisa menafsirkan al-Qur'an dengan bahasa Arab, namun tidak mau memakai bahasa Arab, misalnya, atau kenapa tidak menggunakan bahasa yang *ndakik- ndakik*<sup>33</sup> saja, yang kira-kira punya daya kekuatan untuk memaksa membuka kamus, atau minimal mampu mengerutkan dahi para pembaca yang ingin tahu maksudnya.

Siapapun yang melakukan penafsiran, fungsi Bahasa tetap sangat penting. Tafsir yang bermutu tentu saja akan memperhatikan cara berbahasa yang benar. Kekuatan tafsir selain pada kandungannya adalah pada cara penyajiannya. Namun ketimbang itu, yang justru lebih penting adalah “isi perut” tafsir tersebut. Persoalannya kemudian adalah dengan isi macam apa penafsir akan menghidupkan tafsirnya. Kalau, misalnya, isinya saja sudah tidak bisa dipercaya, maka nasib tafsir juga akan dikubur oleh pembaca. Padahal setiap pembaca, selain mengharapkan pengetahuan lebih, akan mencari apa yang sesuai dengan harapannya, dengan kebutuhannya sendiri atau kebutuhan lingkung sosialnya. Karena al-Ibri>z menggunakan Bahasa Jawa, maka eksplorasi seluk beluk lokalitas orang Jawa adalah alat ujinya. Refleksi dan apresiasi terhadap “muatan lokal” dalam hal ini perlu dipertegas lagi, bukan untuk pamer pengetahuan, tapi bagaimana melarutkan seluruh totalitas pikiran penulisnya sebagai orang yang besar dalam kebudayaan pesantren Jawa. Kalau Cuma panjang-panjang atau

---

<sup>13</sup> Dede Oetomo, “Bahasa Indonesia dan Kelas Menengah Indonesia”. dalam Majalah Prisma, No.1, Th.XVIII, 1989, 7–29.

tebal-tebalan kitab, tafsir ini jelas kalah dibanding tafsirnya Imam al-Razi, Ibn Kathir atau tafsirnya Imam al-Qurtubi. Justru yang perlu, sekali lagi, ditegaskan adalah apakah KH. Bisri Mustofa mampu atau memilih isi penafsiran yang relevan dengan tekstur maupun konteks budayanya sendiri, ataukah cuma men-jawa-kan bahasa Arab saja? Mampukah Tafsir Al-Ibriz mencapai titik ideal sesuai yang diharapkan *mushonnif*-nya di Jawa?

KH. Bisri Mustofa tidak memberikan atau menampakkan pembelaannya secara mencolok, akan tetapi pembelaan itu dijadikan “nyawa” di antara tafsir ayat. Tafsirnya menetralsir emosi Arabisme teks al-Qur'an ke dalam kosmologi Jawa. Walaupun sekali waktu, beliau juga mengeluh tentang situasi kanan kirinya. Jelas, keluhan itu tidak akan ditemukan dalam tafsir karangan siapapun. Malah secara terang-terangan beliau mendo'akan bangsanya sembari misuh-misuh atas makin tingginya harga beras. Umpama KH. Bisri Mustofa orang Arab, mana mungkin kebakaran jenggot karena melambungnya harga beras. Orang Arab makan roti gandum, bukan beras.

Tafsir lainnya dan pengetahuan modern biasanya malas untuk memikirkan perut orang kesusahan. Saya tidak tahu sebabnya, tapi terlalu banyak ditemukan contoh di mana penulis Indonesia pun masih kurang (percaya diri) untuk mengangkat keberagaman di sekelingnya sebagai tulisan serius, kecuali untuk mengejar gelar di luar negeri. Kalau KH. Bisri Mustofa penulis yang elitis, mana mungkin “barang-barang” seperti Sukarno, Irian Barat, Londo sampai telung puluh limo rupiah bisa masuk kitab tafsir, kecuali bila mendapat kontribusi ekonomis. Padahal tiadanya kontribusi ekonomi itulah titik ukur yang membedakan pekerjaan dengan pembelaan.

## Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditemukan beberapa hal, antarlain:

Pertama, Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang hidup dalam kungkungan budaya Jawa. Tradisi kebudayaan masyarakat Jawa di daerah ini masih sangat kental dengan budaya dan adat istiadat kejawen atau tradisional. Pada prinsipnya masyarakat Jawa adalah masyarakat yang religius, yakni masyarakat yang memiliki kesadaran untuk memeluk suatu agama.

Kedua, Tafsir Al-Ibriz menetralsir emosi Arabisme teks al-Qur'an ke dalam kosmologi Jawa. Karena al-Ibriz menggunakan Bahasa Jawa, maka

eksplorasi seluk beluk lokalitas orang Jawa adalah alat ujinya. Keadaan masyarakat di Jawa masih sangat terjalin keaslian dan kedamaian antarwarga dan keluarga, Tanpa latar belakang dari budaya luar pun, tipikal masyarakat Jawa masih ajeg dan inklusif akan tradisi yang dibawakan nenek moyangnya. Harapannya hal ini dapat menjadi batu loncatan bagi Tafsir al-Ibriz agar mampu mencapai titik Idealnya sesuai yang diharapkan mushonnifnya.

### Daftar Pustaka

- Al-Qatthan, Manna Khalil. *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*. Translated by Aunur Rafiq. Bogor: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2019.
- Farid Esack. *Samudera Al-Quran*. Yogyakarta: Diva Press, 2027.
- Mastuki HS, M. Ishom El-Saha. *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh Dan Cakrawala Pemikiran Di Era Pertumbuhan Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Musthafa, Bisri. *Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Bi Al-Lughah Al-Jawiyah*. Rembang: Menara Kudus, 1959.
- Musthofa, Bisri. *Al-Ibriz Li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*. (Kudus: Maktabah wa Matba'ah Menara Kudus, n.d.
- Saifullah Ma'shum. *Menapak Jejak Mengenal Watak: Sekilas Biografi 26 Tokoh Nahdhatul Ulama*. Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri, 1994.
- Zubair, Maimoen. *Tarājim Masyāyikh Al-Ma'ahid Ad-Dīniyyah Bi Saranj Al-Qudamā*. Rembang: Ponpes Al-Anwar Sarang, n.d.
- Zuhri, Saifuddin. *PPP, NU Dan MI: Gejolak Wadah Politik Islam*. Integrita Press, 1983.